

Eksplorasi Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren: Studi Kasus di Bogor, Indonesia

Mas Muhammad Idris^{1*}, Sheila Wijayanti¹, Septi Rahmawati¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: masmuhammadidris@unusia.ac.id

ABSTRACT

English language learning in pesantren (Islamic boarding schools) plays a significant role in enhancing students' competencies in the era of globalization. This study aims to explore students' perceptions of English language learning in Madrasah Aliyah located in a pesantren in Bogor, Indonesia. This research uses a descriptive quantitative approach involving 26 students from the social science class as respondents. Data were collected through a closed-ended questionnaire consisting of 10 statements related to students' interest and perceptions of English language learning. The data were analyzed using descriptive statistics to identify students' enthusiasm levels and learning barriers. The results show that 85% of students express enthusiasm for learning English, while 15% are less interested, mainly due to challenges in understanding the material. These findings highlight the importance of using more engaging and interactive teaching methods to increase students' interest in learning. This study offers practical implications for English teachers and education managers in pesantren to adopt innovative teaching strategies relevant to students' needs. Thus, this research can contribute to improving the effectiveness of English language learning in pesantren settings.

Keywords: English Language Learning, MA Students, Pesantren Schools, Students' Perception.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris di pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi siswa di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah yang berlokasi di pesantren di Bogor, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 26 siswa dari kelas ilmu sosial sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang terdiri dari 10 pernyataan terkait minat dan persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat antusiasme dan hambatan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% siswa menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran bahasa Inggris, sementara 15% lainnya kurang tertarik, terutama karena tantangan dalam memahami materi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru bahasa Inggris dan pengelola pendidikan di pesantren untuk mengadopsi strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Persepsi Siswa; Pelajaran Bahasa Inggris; Sekolah Pesantren; Siswa MA.

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa global yang digunakan di banyak negara dan menjadi alat komunikasi internasional (Idris, 2020; Wijayanti & Napitupulu, 2024). Menurut Ilyosovna (2020), bahasa Inggris adalah bahasa resmi di 53 negara dan digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia. Di Indonesia, bahasa Inggris menjadi bahasa asing utama yang digunakan dalam berbagai konteks formal dan nonformal. Hal ini dilakukan dengan upaya bahwa kita, sebagai orang Indonesia atau bukan penutur asli, juga bisa menggunakan bahasa asing yang bukan merupakan bahasa utama di Indonesia (Santoso et al. 2023; Darmayanti et al. 2024). Tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah kurangnya metode pengajaran yang efektif serta peran guru dalam membimbing siswa (Kamaliasari & Amrizal, 2021; Rose & Galloway, 2019).

Bahasa Inggris penting dalam meningkatkan akses ke pendidikan tinggi dan pekerjaan global. Namun, penguasaan bahasa ini masih perlu ditingkatkan di Indonesia (Education First, 2020). Pengajaran bahasa Inggris yang efektif harus menjadi prioritas dalam pendidikan Indonesia, mengingat dampaknya terhadap akses pendidikan internasional dan peluang kerja global. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan strategi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tantangan ini juga membuka peluang bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, guna memperluas wawasan dan membuka lebih banyak kesempatan akademik maupun profesional.

Penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat siswa pesantren dalam menggunakan bahasa Inggris, meskipun penggunaannya masih terbatas (Kamaliasari & Amrizal, 2021). Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang lebih memilih menggunakan bahasa Arab daripada bahasa Inggris di dalam sebuah organisasi di pondok pesantren tersebut. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah bahasa Arab merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari di sebuah pondok pesantren (Zarkasyi, et al. 2022). Sejalan dengan hal ini, fasilitator juga melakukan pengabdian yang serupa di sebuah pondok pesantren di daerah Bogor. Fasilitator menemukan bahwa kebanyakan siswa di Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah" cenderung pasif dalam proses belajar bahasa, khususnya bahasa Inggris. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka mengenai pentingnya bahasa Inggris untuk masa depan mereka.

Banyak siswa yang belum menyadari bahwa penguasaan bahasa Inggris dapat membuka peluang pendidikan tinggi, pekerjaan internasional, atau akses ke informasi global. Di pesantren, fokus utama dalam pendidikan lebih cenderung pada pengajaran bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sementara bahasa Inggris dianggap sebagai pelajaran tambahan yang tidak terlalu relevan. Selain itu, keterbatasan wawasan mengenai metode pembelajaran bahasa Inggris yang efektif juga menjadi faktor penghambat. Banyak siswa yang merasa bahwa bahasa Inggris hanya digunakan dalam konteks akademis, seperti ujian atau tugas sekolah, dan tidak melihat aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Rachman (2018), Siswa pesantren kurang terpapar bahasa Inggris di luar kelas, sehingga motivasi dan keterampilan berbicara mereka rendah. Hal ini berujung pada rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan yang melibatkan bahasa Inggris, baik dalam pembelajaran maupun percakapan sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk merancang pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang manfaat praktis penguasaan bahasa ini untuk masa depan mereka.

Padahal kita ketahui bahwa bahasa Inggris sendiri sudah menjadi bagian penting dalam berkomunikasi secara global, baik itu di lingkup internasional maupun regional (Geubrina et al., 2022; Idris, 2021). Dalam lingkup regional, khususnya di dunia pondok pesantren, sebuah madrasah memiliki banyak corak, mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga konsep berasrama, yakni bertempat tinggal dan hidup menyatu di sebuah pondok pesantren. Mengenai proses belajar mengajar, kebanyakan pondok pesantren lebih mengutamakan penggunaan bahasa Arab dibandingkan bahasa Inggris. Meskipun demikian, ini bukan berarti bahasa Inggris diasingkan dalam komunikasi sehari-hari antar santri (Atsira et al., 2023). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pengajaran bahasa Inggris seharusnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar mudah diterima oleh pembelajar (Ernawati & Suherma, 2023; Anggrarini et al., 2023; Larasaty et al., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah berfokus pada pengajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren, baik dalam konteks metode pengajaran, efektivitas, maupun persepsi guru terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, penelitian oleh Ernawati & Suherma (2023) mengkaji metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif di pesantren, sedangkan penelitian oleh Anggrarini et al. (2023) menyoroti persepsi guru tentang pentingnya bahasa Inggris dalam pendidikan agama. Namun, penelitian ini berbeda karena fokusnya tidak hanya pada aspek pengajaran, tetapi juga pada pentingnya peningkatan kesadaran siswa akan nilai bahasa Inggris untuk masa depan mereka, serta bagaimana pengajaran bahasa Inggris dapat lebih relevan dengan kebutuhan mereka dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting baik bagi siswa, guru, maupun kebijakan pendidikan. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu mereka memahami pentingnya bahasa Inggris sebagai aset yang akan membuka peluang lebih luas di tingkat nasional dan global. Bagi guru, ini memberikan panduan dalam menyusun strategi pengajaran bahasa Inggris yang lebih efektif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Sementara itu, dari sisi kebijakan pendidikan, penelitian ini menjadi masukan penting untuk merancang kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa di sekolah berbasis agama, dengan menyeimbangkan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang keduanya penting dalam membentuk generasi masa depan yang kompetitif di dunia global.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Oktober 2024, bertempat di Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah", Bogor. Partisipan di kegiatan ini adalah 26 siswa jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 2 yang merupakan siswa yang jarang menggunakan bahasa Inggris di pesantren. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan perizinan dari guru kelas mereka. Sebelumnya, fasilitator telah berkomunikasi dengan salah satu guru di pondok pesantren tersebut untuk mendapatkan izin dan kesempatan mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan bahasa Inggris bagi masa depan siswa-siswi mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan penyebaran kuesioner. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya bahasa Inggris, sementara kuesioner digunakan untuk mengukur ketertarikan siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris dan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi mereka tentang pengajaran bahasa Inggris di pesantren.

2.1 Kuesioner

Kuesioner yang disebarakan terdiri dari 15 item pertanyaan yang mencakup tiga aspek utama: (1) persepsi siswa terhadap pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan mereka, (2) tingkat motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris, dan (3) kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Setiap item pertanyaan dirancang menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini memungkinkan untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan siswa terhadap pernyataan yang diajukan. Dengan total 26 responden, kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi dan ketertarikan siswa terhadap bahasa Inggris.

2.2 Pemilihan Sampel

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas sosial (IPS) di Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah". Pemilihan siswa dilakukan secara purposive, berdasarkan izin dari guru kelas dan kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Meskipun jumlah sampel terbatas (26 siswa), pemilihan ini dapat memberikan wawasan awal mengenai sikap dan persepsi mereka terhadap pentingnya bahasa Inggris. Namun, sampel ini tidak sepenuhnya representatif untuk seluruh populasi siswa di pesantren karena hanya mencakup satu kelas dari jurusan sosial, sehingga hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati jika diterapkan pada keseluruhan populasi pesantren.

2.3 Teknik Statistik

Data yang terkumpul dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Frekuensi jawaban untuk masing-masing item pertanyaan dihitung dan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran. Hasil ini memberikan gambaran umum mengenai persepsi siswa terhadap pentingnya bahasa Inggris dan motivasi mereka untuk mempelajari bahasa tersebut. Diagram batang digunakan untuk memvisualisasikan distribusi respons siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan utama, seperti seberapa penting mereka anggap bahasa Inggris untuk masa depan mereka dan seberapa besar keinginan mereka untuk mempelajarinya lebih lanjut.

2.4 Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitasnya melalui uji ahli, di mana beberapa ahli di bidang pendidikan bahasa Inggris menilai kesesuaian dan relevansi item-item pertanyaan dengan tujuan penelitian. Namun, kuesioner ini belum diuji reliabilitasnya secara formal. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang, sangat disarankan untuk melakukan uji reliabilitas menggunakan teknik seperti uji Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen tersebut.

2.5 Keterbatasan Metode

Beberapa keterbatasan terdapat dalam desain dan implementasi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah sampel yang terbatas hanya mencakup 26 siswa dari satu kelas di Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah". Hal ini membatasi generalisasi temuan kepada seluruh populasi siswa pesantren. Kedua, meskipun kuesioner telah diuji validitasnya melalui uji ahli, belum ada uji reliabilitas formal, yang dapat mempengaruhi keandalan hasil pengukuran. Ketiga, metode yang digunakan lebih bersifat deskriptif, sehingga tidak dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap bahasa Inggris. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi hasil penelitian, dan akan menjadi pertimbangan penting untuk perbaikan dalam penelitian lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendorong dan memberikan wawasan serta pengetahuan yang lebih luas mengenai pentingnya belajar bahasa Inggris bagi siswa MA di Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah", Bogor. Melalui sosialisasi yang dilakukan, fasilitator berharap dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang manfaat bahasa Inggris untuk masa depan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, di mana fasilitator memberikan penjelasan materi secara langsung dan menjawab pertanyaan dari siswa yang belum memahami bagian-bagian tertentu dari materi yang disampaikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, dengan banyak dari mereka aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini mencerminkan adanya ketertarikan yang cukup besar terhadap pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Namun, terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami hambatan dalam memahami beberapa konsep, terutama terkait dengan bagaimana bahasa Inggris dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hambatan ini biasanya berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris atau keterbatasan paparan terhadap bahasa tersebut di luar konteks akademik.



Gambar 1. Kegiatan sosialisai dan penyampaian materi

Sebagai contoh, (Gambar 1) menunjukkan fasilitator yang sedang memberikan penjelasan langsung kepada siswa MA "Jamiyatul Falah", sementara beberapa siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan untuk memperjelas materi yang kurang dipahami.

Materi yang disampaikan oleh fasilitator dimulai dengan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan bahasa Inggris di era globalisasi. Fasilitator menjelaskan bahwa bahasa Inggris adalah alat komunikasi utama di banyak negara, dan penguasaan bahasa ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersaing di dunia kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Utami et al. (2022), bahasa Inggris menjadi kunci komunikasi di tingkat internasional, yang memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai negara. Selain itu, penguasaan bahasa Inggris membuka peluang karir yang lebih luas, karena banyak perusahaan yang membutuhkan karyawan dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik (Lubis et al., 2024).

Dalam sesi ini, fasilitator juga menekankan tiga aspek penting: kemampuan berkomunikasi, pemahaman budaya, dan pengembangan karir yang lebih baik, yang semuanya dapat ditingkatkan melalui penguasaan bahasa Inggris. Respons siswa MA "Jamiyatul Falah" terhadap materi ini sangat positif. Sebagian besar siswa, sekitar 80%, menunjukkan ketertarikan yang tinggi dan merasa lebih termotivasi untuk belajar bahasa Inggris setelah mengetahui manfaat yang dapat diperoleh. Sebelumnya, banyak di antara

mereka yang belum menyadari betapa pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan mereka, baik untuk karir maupun pendidikan lanjutan. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif mereka dalam sesi tanya jawab, di mana mereka tampak antusias bertanya tentang cara-cara mempelajari bahasa Inggris dengan lebih efektif.

Fasilitator menjelaskan bahwa keahlian dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris akan memungkinkan kita untuk bergaul dengan mudah dengan orang asing di luar Indonesia (Butar et al., 2024). Carhill et al. (2008) dan Ghaffar & Raheem (2023) juga menekankan pentingnya kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, untuk beradaptasi di lingkungan internasional. Bahasa Inggris, dalam hal ini, dapat dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, termasuk bagi siswa MA "Jamiyatul Falah". Meskipun demikian, manfaat bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada komunikasi global. Di tingkat lokal, siswa pesantren juga bisa memanfaatkan kemampuan ini dalam memperluas jaringan sosial dan berinteraksi dengan orang dari berbagai negara yang berkunjung ke pesantren mereka. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami berbagai literatur atau materi pembelajaran internasional yang beredar dalam bahasa Inggris, yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

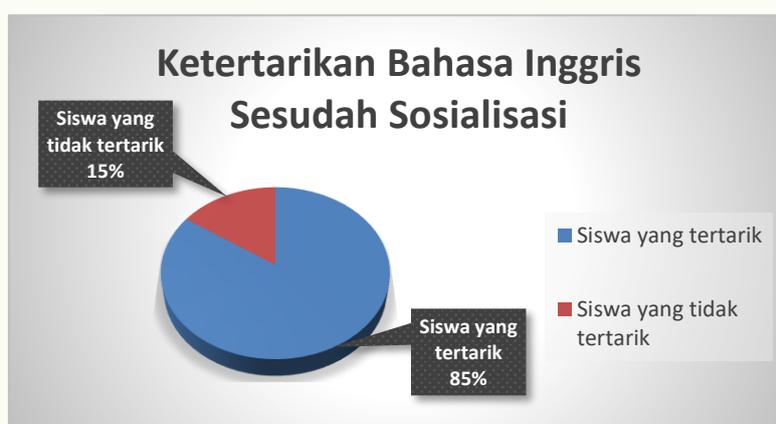
Selain itu, dalam konteks dunia bisnis dan teknologi yang semakin terkoneksi, kemampuan berbahasa Inggris memberikan peluang besar bagi siswa untuk terlibat dalam kolaborasi internasional. Dalam dunia yang semakin mengglobal, bahasa Inggris membuka kesempatan untuk menjalankan bisnis dengan mitra dari luar negeri, serta mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang sebagian besar menggunakan bahasa Inggris (Haryadi et al., 2023). Dengan mempelajari bahasa Inggris secara serius, siswa MA "Jamiyatul Falah" tidak hanya dapat meningkatkan peluang pribadi mereka di dunia global, tetapi juga membawa manfaat bagi komunitas mereka. Mereka bisa menjadi penghubung antara pesantren dan dunia luar, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam hubungan profesional yang dapat memperkaya jaringan sosial dan ekonomi pesantren itu sendiri.

Pemahaman budaya juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Seperti yang dijelaskan oleh Shanta & Merga (2018), pendidikan bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa itu sendiri, tetapi juga pada penyebaran dan pemahaman budaya asing yang terkait dengan bahasa tersebut. Wang & Fang (2020), Idris (2021), dan Zhang (2022) menekankan bahwa mempelajari bahasa berarti kita secara otomatis akan mempelajari budaya dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, selain meningkatkan keterampilan komunikasi, mempelajari bahasa Inggris memungkinkan kita untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai budaya yang berbeda, yang dapat memperlancar komunikasi antar individu dengan latar belakang budaya yang beragam. Uzer & Uzer (2023) juga menyoroti pentingnya pembelajaran budaya dalam pendidikan bahasa Inggris, yang membantu kita untuk menghormati perbedaan budaya, sebuah nilai yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.

Bagi siswa MA "Jamiyatul Falah", pemahaman tentang budaya asing yang terkait dengan bahasa Inggris telah meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran tersebut. Sebelumnya, banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mempelajari bahasa Inggris juga berarti mempelajari cara berkomunikasi dalam konteks budaya lain. Namun, setelah sesi sosialisasi ini, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan minat untuk lebih memahami budaya asing yang dihubungkan dengan bahasa Inggris.



Gambar 2. Kekertarikan Bahasa Inggris Sebelum Sosialisasi



Gambar 3. Kekertarikan Bahasa Inggris Sesudah Sosialisasi

Data visual yang ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa persentase siswa yang tertarik pada pelajaran bahasa Inggris meningkat secara signifikan setelah mengikuti sesi sosialisasi. Sebelum sesi, hanya sekitar 31% siswa yang menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran bahasa Inggris dengan alasan budaya, namun setelah sesi, angka ini meningkat menjadi sekitar 85%, menggambarkan perubahan positif yang jelas dalam pemahaman dan minat mereka terhadap pelajaran ini. Dengan peningkatan pemahaman budaya tersebut, siswa kini lebih menghargai pentingnya bahasa Inggris dalam konteks global, namun juga dapat menerapkannya dalam interaksi lokal mereka. Bagi siswa pesantren yang memiliki latar belakang budaya yang sangat kental, pemahaman tentang budaya asing memungkinkan mereka untuk menjembatani perbedaan dan menghadapi tantangan interaksi lintas budaya yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar komunitas pesantren.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan dalam ketertarikan siswa MA "Jamiyatul Falah", Bogor terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Sebanyak 85% siswa melaporkan peningkatan antusiasme untuk mempelajari bahasa Inggris setelah mengikuti sesi sosialisasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal pembelajaran tulisan, siswa tertarik pada metode latihan soal yang berfokus pada rumus-rumus bahasa Inggris, sementara untuk pembelajaran lisan, mereka mulai membuat percakapan singkat yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa

Inggris, lalu mempraktikkannya di kelas dan di luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan selama sesi sosialisasi, seperti latihan soal dan simulasi percakapan, cukup efektif untuk meningkatkan minat mereka terhadap bahasa Inggris.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dorongan bagi siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, tidak hanya dengan guru mereka, tetapi juga dengan teman sekelas dan orang asing. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode yang digunakan, tetapi juga pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan minat siswa adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat membuat proyek berbasis bahasa Inggris yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, atau menggunakan aplikasi digital yang dapat membantu mereka berlatih bahasa Inggris secara interaktif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah sampel yang terbatas hanya pada siswa MA "Jamiyatul Falah" di Bogor, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi siswa pesantren di Indonesia. Selain itu, keterbatasan waktu yang ada membuat fasilitator hanya dapat memberikan wawasan terbatas mengenai pembelajaran bahasa Inggris, tanpa adanya evaluasi jangka panjang mengenai perubahan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi persepsi siswa di pesantren lain serta menguji pengaruh metode pengajaran tertentu, seperti pembelajaran berbasis teknologi atau gamifikasi, terhadap hasil pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian lebih lanjut juga dapat melihat bagaimana penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam konteks global.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah", Bogor yang telah memberikan kesempatan pada fasilitator untuk bisa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terutama kepada ibu Hj. Didah Farida, S.Pd.I selaku kepala sekolah Pondok Pesantren "Jamiyatul Falah", Bogor.

Daftar Pustaka

- Anggrarini, N., Wati, A., Larasaty, G., Prawiro, I. Y., & Wulandari, H. (2023). Keefektifan Kegiatan "Fun English" dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Sekolah Dasar di Indramayu. *Room of Civil Society Development*, 2(5), 185-193. <https://doi.org/10.59110/rscsd.214>
- Atsira, L., Zulmuqim., & Zalnur, M. (2023). Madrasah Insan Cendikia dan MA PK: Analisis Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 84-97. [http://dx.doi.org/10.30\(29\)/taz.v12i2.2791](http://dx.doi.org/10.30(29)/taz.v12i2.2791)
- Butar, C. W. N. B., Yolanda, C., Hasanah, U. (2024). Exploring the Crucial Role of English Speaking Skill in Global Business: Implications for Students Success and Business Growth. *JAKARADA: Jurnal Ekonomika, Bisnis dan Humaniora*, 3(1), 243-254. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/index>
- Carhill, A., Suarez-Orozco, C., & Paez, M. (2008). Explaining English Language Proficiency Among Adolescent Immigrant Students. *American Educational Research Journal*, 45(2) 1155-

1179. <https://doi.org/10.3102/0002831208321443>
- Darmayanti, P. S., Darmayantu, L. S., & Saputra, P. D. A. (2024). Exploring Tourist Experience: The Role of English in Cross-Cultural Communication. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 656-668. <https://j-innovative.org/index.php/innovative>
- Education Fisrt. (2020). *EF English Proficiency Index (EPI) 2020*. Education First. <https://www.ef.com/epi/>
- Ernawati & Suherman, L. O. A. (2023). Fun with English Activity for Junior High School 8 Palopo. *Room of Civil Society Development*, 2(5), 179-184. <https://doi.org/10.59110/rcsd.207>
- Geubrina, M., Zuindra., Arifuddin., & Mulia, H. (2022). Pentingnya Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Petunjuk Penggunaan Mesin Bagi Karyawan PT. Sagami Indonesia. *LPPM STIKOM Tunas Bangsa, Pematangsiantar*, 130-135. <https://dx.doi.org/10.30645/jtunas.v4i1.85>
- Ghafar, Z. N., & Raheem, B. R. (2023). Factors Effecting Speaking Proficiency in English Language Learning: A general overview of the speaking skill. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(6) 507-518. <https://doi.org/10.57185/joss.v2i6.107>
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Journal Informatika Utama*, 1(1), 28-35. <https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76>
- Idris, M. M., & Widyantoro, A. (2019). Intercultural communicative competence (ICC): What should Indonesian EFL teachers have related to ICC's elements? *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 4(1), 67-76. <http://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v4i1.184>
- Idris, M. M. (2020). Assessing Intercultural Competence (IC) of State Junior High School English Teachers in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 628-636. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23213>
- Idris, M. M. (2021). The Proposed Elements of Intercultural Communicative Competence (ICC) for Indonesian EFL English Teachers. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(1), 65-72. <https://doi.org/10.21460/saga.2020.21.43>
- Ilyosovna, N. A. (2020). The Importance of English Language. *International Journal on Orange Technologies*, 2(1), 22-24. Retrieved from <https://journals.researchparks.org/index.php/IJOT/article/view/478>
- Kamaliasari, S., & Amrizal. (2021). Aktifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam Meningkatkan Speaking Performance Santri. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 17(1), 14-30. <https://doi.org/10.56633/jkp.v17i1.211>
- Larasaty, G., Anggrarini, N., & Efendi, N. (2022). "Fun English" sebagai Kegiatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Sekolah Dasar di Indramayu. *Room of Civil Society Development*, 1(4), 96-102. <https://doi.org/10.59110/rscd.35>
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z., & Ridwan, S. C. (2024). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599-3605. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12553>
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat dalam Menoleransi Pendetang di Kota Serang). *Prosiding SENASKAH*, 1, 85-102. <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>

- Rachman, A. (2018). The challenges of English language teaching in Indonesian Islamic boarding schools. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(3), 451-458. <https://doi.org/10.17507/jltr.0903.03>
- Rose, H., & Galloway, N. (2019). "Second Language Learning Theory and GELT." *In Global Language for Language Teaching*, 60-78. <https://doi.org/10.1017/9781316678343.004>
- Santoso, W., Silalahi, R. M. P., & Hutauruk, B. S. (2023). Investigating English as Lingua Franca in the Indonesian Multilingual context: Perceptions of English Learners at the University. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 5(1), 16-27. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/ijelle/index>
- Shanta, M., & Merga, A. (2018). Integrating Cross-Cultural Communication in English Language Teaching. *SSRG: International Journal of Humanities and Social Science*, 5(4), 18-21. <https://doi.org/10.14445/23942703/IJHSS-V5I4P104>
- Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English Learning Materials for Grade 4 Students. *LADU: Journal of English Language and Education*, 2 (6), 231-240. <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>
- Uzer, Y., & Uzer, Y. V. (2023). Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Pengenalan Budaya Asing. *MADANI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (2), 30-36. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7833008>
- Wang, L., & Fang, F. (2020). "Native-Speakerism Policy in English Language Teaching Revised: Chinese University Teachers' and Students' Attitudes towards Native and Non-Native English-speaking Teachers." *Cogen Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1778374>
- Wijayanti, S., & Napitupulu, S. U. (2024). Improving English Language Skills for Human Resources at CV. Langgeng Jaya, Jombang. *Community Empowerment*, 9(1), 18-22. <https://doi.org/10.31603/ce.9861>
- Zhang, X. (2020). "Investigating Student Teachers' Perceptions of English as Lingua Franca and Its Teaching in Mainland China." *Asian Englishes*, 24(3), 247-262. <https://doi.org/10.1080/13488678/2021.1926647>
- Zarkasyi, A. S., Rofi'i, A. A., Robi'aqolbi, R., Rahmawati, F. A., Istiqomah, A., & Khalifah, N. F. (2022). Pendampingan Penyusunan Materi Percakapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren AL-Ishlah Paciran Lamongan Jawa Timur. *Room of Civil Society Development*, 1(2), 52-58. <https://doi.org/10.59110/rcsd.14>